

**HUBUNGAN ANTARA *ADVERSITY INTELLIGENCE* DAN
KEMATANGAN KARIR PADA MAHASISWA BIDIKMISI TAHUN
KETIGA DI FAKULTAS PETERNAKAN DAN PERTANIAN
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**Muhammad Fikri Taufik Ardiaputra
15010115120050**

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
mufitar.fikri@gmail.com

ABSTRAK

Kematangan karir merupakan kemampuan dari individu untuk menyelesaikan setiap tugas dalam perkembangan karir yang sesuai dengan usia dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui. Tidak semua mahasiswa dapat mencapai kematangan karir, karena terdapat beragam faktor yang berkontribusi terhadap terbentuknya kematangan karir. Kegigihan mahasiswa merupakan salah satu faktor yang diduga turut menentukan kematangan karir mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *adversity intelligence* dan kematangan karir pada mahasiswa bidikmisi tahun ketiga di Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro. Beasiswa bidikmisi diperuntukan bagi mahasiswa yang berasal dari keluarga kurang mampu dan berprestasi di sekolah asalnya. Beasiswa yang diberikan berupa uang kuliah dan uang bulanan. Mahasiswa bidikmisi dituntut untuk memiliki IPK minimal 2,75 per semester dan lulus dalam waktu empat tahun. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa penerima bidikmisi tahun ketiga yang berjumlah 115 mahasiswa. Sampel penelitian terdiri dari 82 mahasiswa yang diperoleh dengan metode *convenience sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan dua alat ukur, yaitu Skala *Adversity Intelligence* (20 aitem, $\alpha = 0,863$) dan Skala Kematangan Karir (34 aitem, $\alpha = 0,922$). Hasil pengolahan data menggunakan uji non parametrik diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,524 dengan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *adversity intelligence* dan kematangan karir. *Adversity intelligence* memberikan kontribusi yang bermakna terhadap kematangan karir mahasiswa bidikmisi.

Kata kunci: *adversity intelligence*, bidikmisi, kematangan karir, mahasiswa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan di Indonesia terbagi atas dua jalur yaitu pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal terdiri atas Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTS), Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA), dan Perguruan Tinggi. Setiap tahapan pendidikan memiliki jenjang pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan, sementara pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keakasaraan, pendidikan ketrampilan dan pelatihan kerja (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2015).

Perguruan tinggi merupakan satuan pendidikan penyelenggara pendidikan tinggi. Perguruan tinggi mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister doktor, dan spesialis. Peserta didik perguruan tinggi disebut mahasiswa, sedangkan tenaga pendidik perguruan tinggi disebut dosen. Di Indonesia, ada beberapa jenis perguruan tinggi yaitu, universitas, akademik, sekolah tinggi, politeknik, dan institut. Setiap mahasiswa harus menyelesaikan beban studi untuk dapat lulus dan menyelesaikan studi perguruan tinggi dengan minimal 144 SKS untuk mendapatkan gelar sarjana (Permenristekdikti, 2015).

Setiap universitas di Indonesia telah menerapkan aturan pembatasan masa studi untuk mahasiswanya dalam peraturan akademik. Salah satunya Universitas Diponegoro, berdasarkan Peraturan Rektor Universitas Diponegoro nomor 15 tahun 2017 mengenai peraturan akademik, tertulis bahwa batas waktu studi mahasiswa program S1 adalah 14 semester yaitu tujuh tahun. Aturan pembatasan masa studi ini mengakibatkan mahasiswa yang tidak dapat menyelesaikan studinya hingga waktu yang telah ditetapkan akan diberikan sanksi berupa *Drop Out* (DO).

Universitas Diponegoro merupakan salah satu universitas di Indonesia yang menampung cukup banyak mahasiswa baru setiap tahunnya. Pada tahun 2013, Universitas Diponegoro mengajukan 1.250 mahasiswa untuk mendapatkan beasiswa bidikmisi (Harahap, 2013). Pada tahun 2014, Universitas Diponegoro menerima calon mahasiswa 10% lebih banyak dari kuota yang disediakan yaitu sejumlah 2.343 orang dari kuota 2.208 orang pada jalur seleksi SBMPTN (Himawan, 2014). Dari penerimaan mahasiswa tersebut, terdapat mahasiswa penerima bantuan pendidikan yang disebut bidikmisi. Bidikmisi merupakan bantuan pemerintah dalam membiayai biaya studi mahasiswa dan mendapatkan uang saku setiap bulannya.

Program beasiswa bidikmisi di Universitas Diponegoro dimulai pada tahun 2010. Beasiswa bidikmisi merupakan program bantuan melalui Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang ditujukan bagi siswa dari berbagai SMA di Indonesia yang berprestasi dan mempunyai keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi negeri namun memiliki keterbatasan ekonomi.

Program beasiswa ini diatur dalam Permendikbud Nomor 96 tentang penyelenggaraan bantuan bidikmisi.

Menurut Keputusan Rektor Universitas Diponegoro Nomor No. 36/UN7.P/HK/2017 tentang pemberian beasiswa mahasiswa baru, Universitas Diponegoro pada Semester Gasal Tahun Akademik 2016/2017 memberikan bantuan bidikmisi kepada 1249 mahasiswa yang terdiri dari 1156 mahasiswa S1 dan 93 mahasiswa D3. Mahasiswa mendapatkan bantuan dana sebesar Rp. 6.300.000 per semester yang terdiri dari Rp. 3.900.000 untuk penerima bidikmisi dan Rp. 2.400.000 untuk biaya studi selama menjadi mahasiswa. Pada tahun tersebut, Fakultas Peternakan dan Pertanian terdapat sebanyak 115 mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi tersebut. Bantuan biaya hidup dan studi akan dihentikan ketika mahasiswa bidikmisi melewati semester delapan. Peraturan tersebut menjadikan mahasiswa bidikmisi untuk menyelesaikan masa studi dengan tepat waktu dan merencanakan masa depan setelah lulus kuliah.

Mahasiswa penerima bidikmisi tahun ketiga rata-rata berusia antara 18 hingga 23 tahun. Pada periode ini merupakan transisi remaja ke dewasa usia 18 sampai 25 tahun, perkembangan individu masih mengeksplorasi dan mempersiapkan jalur karir yang ingin dicapai di masa depan (Santrock, 2012). Tahap eksplorasi karir merupakan suatu bagian dari proses pengembangan diri individu. Remaja mulai untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki. Selain hal itu, memikirkan bidang karir yang sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki menjadi salah satu fokus pada diri remaja. Komitmen untuk menjalankan karir yang diinginkan akan muncul sejalan dengan tahap eksplorasi

diri sendiri dan lingkungan yang telah dilakukan (Vignoli, 2015). Pemilihan karir yang dibuat oleh individu erat kaitannya dengan kematangan karir. Keberhasilan individu untuk mengatasi tuntutan lingkungan pada setiap perkembangan karir bergantung pada kesiapan untuk mengatasi tuntutan yang ada disebut sebagai kematangan karir (Super dalam Gibson & Mitchell, 2011).

Tugas-tugas perkembangan karir yang khas pada suatu tahap perkembangan tertentu yang dapat diselesaikan oleh individu dapat diartikan sebagai suatu kematangan karir. Super (dalam Winkel & Hastuti, 2013) menjelaskan bahwa indikasi relevan kematangan karir pada individu misalnya, kemampuan membuat suatu rencana, kerelaan untuk mengemban tanggung jawab, dan kesadaran individu dalam mempertimbangkan faktor internal maupun eksternal saat membuat pilihan jabatan atau memantapkan diri pada suatu jabatan tertentu. Pada remaja, individu akan mengarahkan dirinya pada suatu bidang pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan (Elena, 2014). Remaja yang tidak menentukan karir sesuai dengan minat dan kemampuan akan berdampak pada jenis pekerjaan yang dipilih tidak maksimal (Andleeb, Ansari, & Mehnaz, 2016).

Jumlah pengangguran yang terdapat di Indonesia, sekitar 8,8% dari total 7 juta penganggur merupakan lulusan dari sarjana menurut catatan dari Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Seftiawan, 2018). Kondisi tersebut sangat mengkhawatirkan mengingat persaingan untuk mendapatkan suatu pekerjaan akan semakin ketat dengan datangnya revolusi industri 4.0. Lulusan sarjana akan bersaing dengan mesin berbasis teknologi dan pekerja asing yang datang dari terbukanya pasar bebas. Oleh karena itu perlu perencanaan karir yang

matang. Karir merupakan suatu hal yang penting dalam fase kehidupan manusia yang mencakup perkembangan dari proses pengambilan keputusan yang berlangsung seumur hidup (Crites, dalam Suherman, 2008). Penelitian Tjalla, Heru, dan Kustandi (2015) menunjukkan bahwa individu yang belum memiliki kematangan karir ditandai dengan tidak memiliki perencanaan karir, informasi karir yang minimal, informasi yang kurang komprehensif seperti kelompok pekerjaan, dan belum mengetahui bagaimana membuat keputusan karir.

Pada suatu perguruan tinggi atau universitas baik negeri maupun swasta, mayoritas mahasiswanya berasal dari luar daerah atau sebagai perantau. Hal tersebut mengakibatkan mahasiswa harus berpisah dengan orang tua. Penelitian Herin dan Sawitri (2017) pada siswa SMK menunjukkan bahwa dukungan orang tua memiliki hubungan yang positif dengan kematangan karir. Meskipun demikian, mahasiswa yang sudah memasuki tahap perkembangan dewasa awal dituntut untuk lebih mandiri. Kemandirian individu seperti bertanggung jawab pada diri sendiri, tidak bergantung secara emosional pada orang tua, orang tua bukan lagi sebagai sumber informasi utama, percaya pada dirinya dan tidak terpengaruh dengan orang lain dalam membuat suatu keputusan akan memengaruhi kematangan karir individu tersebut (Putranto, 2016).

Menurut hasil survei, 91% kalangan dunia usaha menganggap lulusan dari perguruan tinggi tidak siap pakai di dunia kerja selepas kuliah (Kasih & Suganda, dalam Rachmawati, 2012). Hal tersebut disebabkan banyak kasus di mahasiswa yang minat kerjanya tidak sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Kondisi

ini dikarenakan mahasiswa memiliki bekal ilmu, keterampilan, dan pengalaman yang kurang ketika memasuki dunia kerja.

Lestari dan Raharjo (2013) mengungkapkan bahwa sarjana yang baru lulus dari perguruan tinggi cenderung belum mempertimbangkan kemampuan, minat, dan kepribadiannya saat memilih suatu pekerjaan. Para sarjana cenderung memilih jenis pekerjaan yang didasarkan pada perasaan khawatir dan cemas apabila terlalu lama menjadi pengangguran, adanya perasaan malu jika belum mendapatkan pekerjaan dan adanya tuntutan moral dari orang tua. Hal tersebut berdampak pada individu tersebut dan tempat bekerjanya nanti, karena pekerjaan yang didapatkan jauh dari latar belakang pendidikan sehingga mengakibatkan kemampuan yang dimiliki kurang memadai dalam menjalankan pekerjaan tersebut. Menurut Malik (2015), pemilihan bidang pekerjaan ada kaitannya dengan penentuan program pendidikan, karena suatu bidang pekerjaan menuntut individu untuk menyelesaikan pendidikan dan pelatihan tertentu sesuai dengan tuntutan pekerjaan tersebut.

Menurut sumber website Universitas Diponegoro (www.undip.ac.id) tentang jangka waktu dan komponen biaya bidikmisi, bantuan biaya bidikmisi diberikan selama 8 (delapan) semester untuk program Strata 1 (S1). Hal tersebut merupakan tuntutan institusi yang ditujukan untuk mahasiswa penerima bidikmisi. Jika mahasiswa bidikmisi kuliah melebihi 8 (delapan) semester, maka bantuan biaya hidup dapat dicabut. Mahasiswa penerima bidikmisi yang gagal lulus tepat waktu menjadi tanggung jawab pihak universitas untuk membantu biaya kuliah mahasiswa tersebut (Murdaningsih, 2015).

Bantuan biaya hidup yang diterima mahasiswa bidikmisi memiliki tujuan untuk meringankan beban mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Namun, pada kondisi di lapangan sering kali bantuan biaya hidup tersebut mengalami keterlambatan pengiriman. Menurut Yusuf dan Rengga (2018) mahasiswa lama yang sudah tidak aktif namun masih terdata sebagai penerima bidikmisi berpengaruh pada proses penyaluran dana bidikmisi sehingga menyebabkan keterlambatan waktu dalam pencairan bagi mahasiswa bidikmisi. Hal tersebut sejalan dengan evaluasi laporan tahunan Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Belmawa) Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi yang menunjukkan permasalahan penyaluran biaya bidikmisi yang terlambat (Laporan Tahunan Dirjen Belmawa, 2015).

Keterlambatan penyaluran biaya bidikmisi pernah dikeluhkan mahasiswa penerima bidikmisi yang berkuliah di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) di seluruh Indonesia yang mengeluhkan pencaraian beasiswa ke rekening mahasiswa selalu terlambat (Napitupulu, 2013). Akibat dari keterlambatan pencairan bantuan bidikmisi, banyak mahasiswa yang terpaksa mencari pekerjaan di luar jam perkuliahan untuk memenuhi kebutuhan hidup, namun hal ini memunculkan masalah baru, yaitu beberapa mahasiswa tidak memenuhi standar Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang ditentukan masing-masing kampus karena harus membagi waktu antara bekerja dan kuliah.

Hasil penelitian Aquila (2012) menunjukkan adanya hubungan positif antara pengalaman bekerja praktik dengan kematangan karir. Kematangan karir yang telah dicapai mahasiswa merupakan indikator kemampuan dan konsekuensi

mahasiswa dalam memaknai tugas-tugas perkembangan karir yang harus dijalani oleh setiap mahasiswa (Nurrillah, 2017).

Banyaknya tuntutan dan permasalahan yang dihadapi, mahasiswa bidikmisi dituntut untuk mampu mengatasi kesulitannya tersebut dan keluar dari situasi sulit tersebut yang bisa disebut dengan *adversity intelligence*. Stoltz (2005) mendefinisikan *adversity intelligence* sebagai kemampuan respon individu dalam menghadapi situasi sulit dan cara mengatasinya. Menurut Utami (2016), mahasiswa bidikmisi memiliki tingkat *adversity intelligence* yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa non bidikmisi. Oleh karena itu, tujuan, harapan, dan cita-cita yang diinginkan dapat tercapai apabila segala hambatan yang dialami mampu diatasi oleh mahasiswa bidikmisi.

Menurut Stoltz (2005), individu yang memiliki *adversity intelligence* yang tinggi adalah individu yang optimis, berpikir dan bertindak dengan tepat dan bijaksana, mampu memotivasi dirinya sendiri, berani mengambil resiko, memiliki orientasi untuk masa depan, dan disiplin. Sedangkan, individu dengan *adversity intelligence* yang rendah merupakan individu yang pesimis, berpikir dan bertindak tidak kreatif, tidak berani mengambil risiko, menyalahkan orang lain ketika dalam situasi sulit, lari dari permasalahan, tidak memiliki orientasi masa depan, dan menghindari tantangan yang ada. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Mustika, Wiyanti, dan Lilik (2014) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *adversity intelligence* dengan optimisme pada remaja.

Mahasiswa yang sudah memasuki tahun ketiga akan bersiap menghadapi skripsi sebagai syarat untuk lulus dari program S1. Mahasiswa yang berada di

semester ini atau berada di tahun ke ketiga, dituntut untuk memiliki kematangan karir. Kematangan karir sangat diperlukan oleh mahasiswa tingkat akhir yang merupakan calon sarjana yang diharapkan telah memiliki arah tujuannya dalam menjalankan tugas perkembangan berikutnya dalam hidup yaitu dapat bekerja pada bidang yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Meskipun demikian, ada sebagian mahasiswa tingkat akhir yang belum menentukan peminatan pilihan tugas akhir, wawasan karir yang masih minim, dan memiliki keinginan bekerja di luar ilmu perkuliahannya selama ini yang menjadi latar belakang pendidikannya (Widyatama & Aslamawati, 2015). Seharusnya, mahasiswa mampu diarahkan dalam bentuk bimbingan karir untuk mencapai target karirnya setelah lulus nanti. Menurut hasil penelitian Yusuf dan Rengga (2018) mengenai analisis kesesuaian *beneficiaries* pada program bidikmisi di Universitas Diponegoro, bagian Kesejahteraan Mahasiswa (Kesma) Universitas Diponegoro belum mampu melaksanakan kegiatan berupa bimbingan karir atau konseling bagi mahasiswa bidikmisi. Hal tersebut dikarenakan tenaga ahli yang menangani konseling dan bimbingan karir tidak dimiliki oleh bagian Kesma Universitas Diponegoro.

Menurut Hidayat (2017) yang mengutip pernyataan Presiden Jokowi, bahwa banyak direksi perbankan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang berasal dari Institut Pertanian Bogor (IPB) yang notabnya adalah sarjana lulusan pertanian. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan pada jabatan tersebut membutuhkan kompetensi kepemimpinan yang tinggi dengan berbagai latar belakang jurusan, termasuk pertanian dan peternakan. Hasil penelitian yang dilakukan Masturina (2018) menunjukkan bahwa kompetensi dan kepercayaan diri

yang dimiliki mahasiswa program studi peternakan memiliki hubungan positif terhadap perencanaan karir. Artinya kompetensi dan kepercayaan diri mengarahkan mahasiswa untuk melakukan perencanaan karir dengan tepat.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada tujuh orang mahasiswa bidikmisi Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro angkatan 2016 yang telah menempuh pendidikan selama tiga tahun, didapatkan hasil bahwa ada beberapa tuntutan perkuliahan yang membutuhkan biaya tidak sedikit, seperti Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) serta laporan-laporan praktikum selama perkuliahan. Satu dari tujuh mahasiswa belum memiliki rencana karir setelah lulus nanti, sehingga belum mengambil keputusan jenis pekerjaan apa yang diinginkan nanti yang sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki. Selain itu, informasi yang dimiliki terkait jenis pekerjaan bagi lulusan Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro dianggap masih kurang untuk dapat menentukan jenjang karir yang akan diambil nanti setelah lulus. Harapan dari mahasiswa yang diwawancarai, menginginkan adanya acara tentang karir yang mengundang alumni agar mengetahui jenis-jenis pekerjaan sesuai dengan bidang keilmuan serta bimbingan karir yang lebih komprehensif.

Mahasiswa bidikmisi yang notabnya merupakan mahasiswa yang berasal dari keluarga yang kurang mampu, mempunyai tuntutan yaitu untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarganya. Menurut Winkel dan Hastuti (2013), kondisi ekonomi keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan karir individu. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Malik (2015) yang

menunjukkan tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua mempengaruhi kematangan karir individu. Individu yang matang dalam karir, diharapkan mampu mempersiapkan segala hal untuk mencapai karir yang diinginkan sehingga permasalahan apapun yang dihadapi dapat terselesaikan. Penelitian Khusna, Karyanta, dan Setyanto (2017) menunjukkan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara *adversity intelligence* dengan kematangan karir pada individu.

Jika mahasiswa bidikmisi tahun ketiga Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro ini memiliki kematangan karir yang tinggi, maka tujuan dari Universitas Diponegoro yang menghasilkan lulusan dengan profil COMPLETE yang merupakan singkatan dari *Communicator* (mampu berkomunikasi secara lisan dan tertulis), *Professional* (bekerja sesuai dengan prinsip, pengembangan berdasar prestasi, dan menjunjung tinggi kode etik), *Leader* (adaptif, tanggap terhadap lingkungan, proaktif, motivator, kerjasama), *Entrepreneur* (etos kerja tinggi, keterampilan berwirausaha, inovatif, kemandirian), *Thinker* (berfikri kritis, belajar sepanjang hayat, peneliti), dan *Educator* (mampu menjadi *agen of change*) diharapkan dapat tercapai. Hal tersebut menjadi penting agar mahasiswa Universitas Diponegoro menjadi lulusan yang memiliki kesiapan kerja di era persaingan global. Hal ini sejalan dengan penelitian Afriani dan Setiyani (2015) yang menyatakan kematangan karir memiliki pengaruh sebesar 9,8% terhadap kesiapan kerja pada siswa kelas XII SMK.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara *adversity intelligence* dan

kematangan karir pada mahasiswa bidikmisi tahun ketiga di Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *adversity intelligence* dan kematangan karir pada mahasiswa bidikmisi tahun ketiga di Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara *adversity intelligence* dan kematangan karir pada mahasiswa bidikmisi tahun ketiga di Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam bidang Psikologi pada umumnya dan Psikologi Perkembangan Karir pada khususnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta informasi mengenai kaitan antara *adversity intelligence* dan

kematangan karir, sehingga diharapkan dapat mempertimbangkan *adversity intelligence* dalam upaya meningkatkan kematangan karir.

- b.** Bagi fakultas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan dalam merancang intervensi untuk meningkatkan kematangan karir mahasiswa bidikmisi.
- c.** Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun intervensi untuk meningkatkan kematangan karir.